



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya sosialisasi dan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang-orang lain (Sumadiria, 2008, h.8). Dengan berkomunikasi, kita bisa menyebarkan pesan kepada massa secara lebih mudah.

Seiring perkembangan zaman, munculah komunikasi massa di mana komunikasi bisa disalurkan oleh pemancar-pemancar audio ataupun visual. Menurut Nurudin (2014, h.12) komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

Adanya dukungan dari teknologi yang lebih modern, membuat media bisa berkembang dengan cepat. Salah satunya adalah dengan hadirnya majalah. Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi artikel dan cerita di dalamnya, biasanya bersifat lebih ringan daripada surat kabar atau koran (Museum Penerangan, 2013, para.2).

Majalah sukses pertama di Amerika, pada 1820-an, lebih murah ketimbang buku (Vivian, 2008, h.107). Harga yang terjangkau membuat majalah bisa dibeli oleh semua kalangan. Bahkan orang yang buta huruf dapat memperoleh kesenangan dan manfaat dari majalah yang umumnya banyak memuat gambar dan berwarna (Vivian, 2008, h.109).

Tentunya materi berita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca memang merupakan hal yang sangat penting. Namun bila berita tersebut tidak ditempatkan dengan baik, dampaknya akan kurang berarti. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh bagian desain visual, tata letak, atau perwajahan (Sumadiria, 2006, h.4). Hal-hal tersebut akan membuat mata pembaca tertarik dan tidak akan cepat bosan dengan majalah.

Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan surat kabar. Seperti penyajian berita yang lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, memuat gambar atau foto lebih banyak, dan adanya *cover* sebagai daya tarik (Ardianto, 2007, h.121).

Salah satu yang menjadi ciri khas sebuah majalah adalah tulisan *feature*. *Feature* adalah artikel kreatif, terkadang subjektif, dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan (Mohamad, 2007, h.2). *Feature* tidak memberi laporan tentang fakta dengan bahasa yang lugas seperti *straight news*.

Feature dianggap bisa berperan menstimuli atau “merangsang” alur pemikiran pembacanya. Karangan khas memiliki ciri khusus jika dibandingkan dengan produk jurnalistik lainnya karena karangan khas berpotensi memberitahu dan sekaligus memberi pemahaman kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat (Wahjuwibowo, 2015, h.83).

Feature juga memiliki karakteristik dalam teknik penulisan yang bergaya *narrative*. Tulisan *feature* bergaya *narrative* berguna untuk menciptakan suasana dan membiarkan pembaca menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita (Mohamad, 2007, h.27). Gaya penulisan *narrative* yang khas dengan bercerita dan memiliki tujuan menghibur tentu berbeda dengan gaya jurnalisme sastrawi yang merupakan gabungan jurnalistik konvensional dan memiliki model piramida

terbalik dengan gaya sastra yang mempraktikkan elemen-elemen dan kaidah sastra (Putra, 2010, h.46).

Majalah *The Indonesian Doctor* menjadi salah satu contoh majalah yang memiliki kekhasan isu yang menyajikan informasi-informasi seputar dunia kesehatan dengan tetap memuat unsur-unsur humaniora dengan tulisan bergaya *narrative feature*.

The Indonesian Doctor memiliki keistimewaan daripada majalah kesehatan lain, di mana majalah kesehatan biasanya dikemas seperti jurnal kesehatan dengan penggunaan bahasa ilmiah yang sulit dipahami oleh pembaca awam. Perbedaan majalah *The Indonesian Doctor* dengan majalah kesehatan lain, yaitu tetap memuat unsur-unsur humaniora dan *trend* dengan tulisan populer bergaya *feature*.

Majalah *The Indonesian Doctor* lahir dari kesadaran bahwa kesehatan dan kedokteran terlalu penting hanya diketahui dan diserahkan kepada dokter semata. Dengan terbitnya majalah *The Indonesian Doctor*, selain bisa mendapatkan informasi tentang dunia kesehatan, majalah ini juga berfungsi memberi hiburan bagi pembaca dan dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti, khususnya bagi masyarakat awam.

Oleh karena itu, penulis memilih *The Indonesian Doctor* sebagai tempat magang karena penulis ingin belajar lebih dalam untuk menulis berita *feature* yang dibahas secara mendalam melalui riset dan wawancara dengan pilihan isu yang terbilang cukup sulit dijumpai untuk ditemui di majalah-majalah lain, yaitu masalah seputar dunia kedokteran dan kesehatan.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Sebagai mahasiswa semester akhir, setelah mengikuti perkuliahan selama tujuh semester, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program kerja magang. Mahasiswa membutuhkan kerja praktik di luar kampus sebagai pelatihan untuk

menghadapi dunia kerja nanti. Kerja magang memberi mahasiswa kesempatan untuk mengasah lebih dalam lagi mental dan kemampuan untuk menjadi pekerja profesional.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik. Oleh karena itu, penulis memilih perusahaan media sesuai dengan jurusan yang sudah diambil. Hal ini terjadi agar teori dan teknik yang sudah diajarkan dosen kepada mahasiswa bisa dipraktikkan secara langsung.

Penulis melakukan kerja magang sebagai reporter di Majalah *The Indonesian Doctor*. Saat melakukan program kerja magang, penulis belajar untuk mencari topik, data, turun ke lapangan, dan mengolah tulisan untuk dijadikan sebuah berita yang layak dipublikasikan.

Melalui program kerja magang, diharapkan mahasiswa dapat belajar beradaptasi di lingkungan baru dan siap menghadapi dunia kerja. Mahasiswa juga bisa memiliki dan menghasilkan karya sesuai jurusan Jurnalistik.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu dan Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis mengikuti magang mulai dari tanggal 25 Januari 2016–25 Maret 2016. Kerja magang dilakukan dalam jangka waktu dua bulan, dengan hitungan 42 hari kerja.

Dalam pelaksanaan magang, jam kerja pada Majalah *The Indonesia Doctor* adalah pukul 10.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, dengan hari kerja Senin hingga Jumat.

Magang dilakukan di Redaksi Majalah *The Indonesian Doctor* (PT Geotimes Aksara Media) yang beralamat di Jalan Lembang No. 47, Menteng, Jakarta Pusat.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Awalnya, penulis mendapatkan informasi dari teman bahwa PT Geotimes Aksara Media sedang membuka lowongan magang menjadi reporter. Penulis datang langsung ke Redaksi Majalah PT Geotimes Aksara Media untuk memberi *Curriculum Vitae* dan *portfolio* terlebih dahulu.

Saat berkunjung ke sana, penulis langsung bertemu dengan sekretaris redaksi PT Geotimes Aksara Media, Yulli Suryawan. Ternyata, penulis bisa melakukan tahap wawancara pada hari itu. Penulis diminta menunggu untuk melakukan dua tahap wawancara pada hari yang sama. Saat itu, pemimpin redaksi, Hertasning Ichlas, bersama tim sedang melakukan rapat redaksi, sehingga, sebagai pengganti Hertasning Ichlas, Yulli Suryawan, yang mewawancarai penulis.

Wawancara tahap pertama berkaitan dengan hal administratif, seperti menyerahkan *Curriculum Vitae*, portofolio, dan izin surat magang. Pada tahap kedua, wawancara berkaitan dengan hal *skills*. Dalam wawancara tahap kedua, penulis ditanyakan mengenai pengetahuan dan pemahaman soal topik terkini, pembelajaran atau materi apa saja yang sudah didapat dari kampus, apa yang ingin didapatkan ketika magang di PT Geotimes Aksara Media.

Setelah tahap wawancara selesai, penulis dinyatakan diterima pada hari itu juga dan dipersilakan untuk menjadi peserta magang. Penulis menerima surat yang menyatakan bahwa penulis diterima praktik kerja magang di PT Geotimes Aksara Media. Surat itu ditukarkan kepada BAAK Universitas Multimedia Nusantara untuk mendapat KM 03 sampai KM 07.

Pada hari pertama magang di PT Geotimes Aksara Media, Hertasning Ichlas memberitahu bahwa penulis akan bekerja sebagai reporter dan penulis di salah satu media di bawah naungan di PT Geotimes Aksara Media, yaitu majalah *The Indonesian Doctor*. Penulis pun bekerja di bawah bimbingan langsung dari Pemimpin Redaksi *The Indonesian Doctor* saat itu, Herstaning Ichlas.

Namun, Herstaning Ichlas hanya membimbing selama dua minggu saja dan sudah tidak menjadi pemimpin redaksi lagi. Setelah itu, penulis dibimbing oleh Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi *The Indonesian Doctor*, Farid Gaban dan dibantu oleh Sekretaris Redaksi, Yulli Suryawan. Di masa-masa akhir kerja magang, penulis menyerahkan lembar penilaian kepada Farid Gaban untuk menilai kinerja penulis selama magang. Selanjutnya, penulis dibimbing oleh Ibu Lupita Wijaya selaku dosen pembimbing magang.

UMMN